

PEMAHAMAN PENDIDIKAN KRISTEN MENURUT INJIL SINOPTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN KRISTEN DI GEREJA DAN KELUARGA KRISTEN

Hasan Nadir Giawa

giawanadir86@gmail.com

Dosen Teologi STT Rahmat Emmanuel

Abstrak

Membangun generasi tangguh pada hari-hari akhir jaman ini membutuhkan kedewasaan penuh. Tidak ada seorang dewasa yang berharap bahwa kelak anak yang lahir memiliki masa depan yang suram dan hidup penuh dengan kejahatan. Komitmen orangtua untuk membawa anak-anak mereka kepada Tuhan dan mendidik mereka dalam kebenaran Firman Tuhan secara konsisten dan berkesinambungan haruslah dilakukan. Untuk itu perlunya pemahaman Pendidikan Kristen menurut Kitab Injil Sinoptik dan implementasinya dalam Pendidikan Kristen di gereja dan keluarga. Metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menggunakan sumber-sumber buku sebagai acuan untuk membangun teori dan memperoleh hasil penulisan yang baik. Hasil dari penelitian ini adalah: menurut Injil Sinoptik implementasi pendidikan Kristen dalam pelayanan gereja adalah: pelayanan pemberitaan firman, pelayanan liturgi, pelayanan persekutuan, pelayanan diakonia, pelayanan kesaksian. Sementara implementasinya dalam keluarga adalah dengan melakukan pengajaran intensif dan mengadakan pendalaman Alkitab dalam keluarga.

Kata kunci: Pendidikan Kristen, Injil Sinoptik, Gereja dan Keluarga

Abstract

Building a resilient generation in these end times requires full maturity. No adult hopes that one day a child will have a bleak future and a life full of crime. Parents' commitment to bring their children to God and educate them in the truth of God's Word consistently and continuously must be carried out. For this reason, it is necessary to understand Christian Education according to the Synoptic Bible and its implementation in Christian Education in the church and family. The method in this study is a qualitative method that uses book sources as a reference for building theory and obtaining good writing results. The results of this study are: according to the Synoptic Gospels the implementation of Christian education in church services are: ministry of preaching the word, liturgical ministry, communion service, diakonia ministry, witness ministry. While its implementation in the family is by doing intensive teaching and holding Bible studies in the family.

Keywords: Christian Education, Synoptic Gospels, Church and Family

PENDAHULUAN

Penulis menyadari adanya fenomena ketidakseimbangan tujuan hidup anak-anak Kristen yang ditanamkan oleh para orangtua Kristen masa kini. Yaitu ketidakseimbangan antara tujuan akademis semata dan tujuan rohani yang mulia. Oleh karenanya, permasalahan yang akan diangkat dalam tesis ini adalah menemukan konsep Pendidikan Kristen sejati yang mendasar dari Alkitab Perjanjian Baru secara murni, untuk menjadi kerangka acuan sederhana yang dapat diajarkan kepada anak-anak, serta langkah-langkah konkrit untuk melakukan penerapan-penerapannya di dalam keluarga-keluarga Kristen masa kini.

Disini penulis ingin menyelidiki dan menemukan kebenaran dari Injil Sinoptik tentang bagaimanakah menerapkan Pendidikan Kristen yang ideal agar anak-anak Kristen dibekali bukan hanya dengan pendidikan kognitif umum berdasarkan standar dunia melainkan juga dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan rohani agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan iman yang teguh kepada Tuhan, bertahan sampai kesudahan dan menyelesaikan pertandingan iman dengan baik. Selain itu, penulis juga ingin mendapatkan pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber mengenai penerapan yang relevan dari Pendidikan Kristen berdasarkan Injil Sinoptik pada gereja-gereja dan keluarga-keluarga Kristen masa kini.

Nilai-nilai Kekristenan menjadi kabur dan sulit dipraktekkan. Minat terhadap kitab suci mungkin menjadi berkurang dan ibadah mulai ditinggalkan. Memang menjadi orangtua Kristen tidak ada sekolah baik formal maupun nonformal yang harus diikuti sebelum pasangan suami isteri membentuk sebuah keluarga. Tidak ada lembaga kursus untuk mendidik para calon orangtua Kristen untuk menjadi gembala dalam mempersiapkan anak-anaknya kelak menjadi anak-anak Kristen yang berkualitas.¹

Semua dilakukan berdasarkan warisan didikan informal turun-temurun dari keluarga sebelumnya yang dapat memberikan pengaruh yang baik apabila keluarga tersebut takut akan Tuhan atau sebaliknya malah pengaruh buruk yang diberikan jika berasal dari keluarga tidak takut akan Tuhan. Namun antara satu keluarga takut Tuhan dan keluarga takut Tuhan lainnyapun tentunya tidak memiliki suatu rujukan aplikasi terencana yang sama serta sistematis karena semua masih tergantung pada inovasi dan

¹ Tedd Tripp, *Sheperding A Child's Heart: Menggembalakan Anak Anda* (Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), h. 20.

keaktifitas dari masing-masing keluarga itu sendiri. Akibatnya hasil yang diharapkan tentunya menjadi bervariasi pula.² Untuk itu, kita perlu memahami Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik dan implementasinya bagi Pendidikan Kristen di Gereja dan Keluarga Kristen.

Pemahaman Pendidikan Kristen Menurut Injil Sinoptik

Pemahaman merupakan proses berpikir dan belajar. Dikatakan demikian karena untuk menuju kearah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses, perbuatan dan cara memahami.³ Definisi pemahaman menurut Anas Sudjono adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu yang dapat melihatnya dari berbagai segi.⁴ Dengan demikian indikator pemahaman yaitu dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, menafsirkan, memperkirakan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan mengikhtisarkan.

Warner C Graendorf mengemukakan bahwa; "Pendidikan Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat kepada Kristus dan bergantung kepada Kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini kearah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.⁵ John M. Nainggolan juga mengungkapkan bahwa; "Pendidikan Kristen bukan hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan Agama Kristen merupakan sarana untuk

² Paul dan Catherine Wegner dan Kimberlee Herman, *Wise Parenting Penuntun dari Kitab Amsal* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2016), h. 9.

³ W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 636.

⁴ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 1996), h. 50.

⁵ John M. Nainggolan, *menjadi Guru Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2007), h.1

menanamkan iman kekristenan kepada anak didik.”⁶ Pendidikan Kristen untuk seseorang menyangkut akal, emosi dan kemauannya. Perkembangan kepribadian menghendaki agar ia mengetahui, merasa dan berbuat. Gereja dan rumah tangga harus menjangkau seluruh unsur individu bilamana mereka ingin membantu dalam perkembangan ini.⁷

Kata sinoptik berasal dari kombinasi dari bahasa Yunani συν (syn = bersama) dan οψις (opsis = melihat) untuk menandakan bahwa isi dari ketiga Injil tersebut dapat dilihat berdampingan. Injil Sinoptik adalah Injil Perjanjian Baru dalam Alkitab yang ditulis oleh Matius, Markus, dan Lukas. Injil sinoptik sering kali menulis kisah yang sama tentang Yesus, tetapi dengan penjelasan dan panjang yang berbeda, tetapi memiliki urutan yang sama dan banyak menggunakan kata yang sama. Kemiripan di antara tiga buku tersebut sangat dekat sehingga banyak peneliti yang menandainya sebagai masalah sinoptik.

Berikut adalah telaah Pendidikan Kristen dalam Kitab Injil Sinoptik:

Pertama, Anak adalah karunia dimana semua orang dewasa seharusnya bersukacita menyambutnya dan selalu berharap akan masa depannya yang penuh harapan.

Lukas 1:66 mengenai kisah kelahiran Yohanes pembaptis, dikatakan “Dan semua orang, yang mendengarnya, merenungkannya dan berkata: “Menjadi apakah anak ini nanti?” Sebab tangan Tuhan menyertai dia. Oleh karena tuntunan Tuhan melalui pengasuhan kedua orangtuanya Yohanes pembaptis bertambah besar dan makin kuat rohnya. Dan ia tinggal di padang gurun dampai kepada hari ia harus menampakkan diri kepada Israel (Luk. 1:40).

Demikian juga dengan pertumbuhan Yesus setelah ia dikandung dalam rahim wanita dan lahir ke dunia dengan sebuah keajaiban yang luar biasa. Yesus pun mengalami pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga oleh orangtua yang bukan hanya rajin membawa ia ke dalam rumah Tuhan (Luk. 2:27) namun mendidiknya sesuai dengan Firman Tuhan. Sehingga dikatakan bahwa Anak itu bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya (Luk. 2:40) serta dalam Lukas 2:52 bahwa “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.”

⁶ Ibid., hal. 8.

⁷ J. Omar Brubaker, Robert E. Clark, Memahami Sesama Kita Kanak Kanak Kaum Muda Orang Dewasa (Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000), hlm. 12,13 & 16.

Kedua, Setiap anak yang hadir dalam keluarga Kristen sudah tentu dipanggil Tuhan untuk mengikut Dia dan menjadi murid-Nya.

Matius 4:21-22 mengatakan "Dan setelah Yesus pergi dari sana, dilihat-Nya pula dua orang bersaudara, yaitu Yakobus anak Zebedeus dan Yohanes saudaranya bersama ayah mereka, Zebedeus, sedang membereskan jala di dalam perahu. Yesus memanggil mereka dan mereka segera meninggalkan perahu serta ayahnya, lalu mengikuti Dia." Kisah pemanggilan murid-murid Yesus ini juga terdapat dalam Markus 1:16-20 dan Lukas 5:1-11; Matius 10:1-4, Markus 3:13-18 dan Lukas 6:12-16.

Ketiga, Orangtua pengikut Kristus tidak menjamin otomatis anak-anaknya juga adalah pengikut Kristus.

Banyak orang percaya berpikir ketika sebuah pernikahan terdiri dari dua orang percaya pengikut Kristus maka sudah tidak ada masalah terkait dengan kehidupan rohani anak-anak mereka yaitu akan tetap menjadi orang percaya seumur hidup mereka. Namun sesungguhnya tidak ada jaminan itu karena anak-anak perlu didikan orangtua untuk menjadikan mereka pengikut Kristus seperti yang tertera dalam Matius 12:46-50, Markus 3:31-35 dan Lukas 19:19-21 dimana Yesus sekali menjelaskan hubungan darah tidak berpengaruh atas status pengikut Kristus.

Dikatakan dalam perikop Matius 12:46-50 "Ketika Yesus masih berbicara dengan orang banyak itu, ibu-Nya dan saudara-saudara-Nya berdiri di luar dan berusaha menemui Dia. Maka seorang berkata kepada-Nya: "Lihatlah, ibu-Mu dan saudara-saudara-Mu ada di luar dan berusaha menemui Engkau." Tetapi jawab Yesus kepada orang yang menyampaikan berita itu kepada-Nya: "Siapa ibu-Ku?.

Dan siapa saudara-saudara-Ku?" Lalu kata-Nya, sambil menunjuk ke arah murid-murid-Nya: "Ini ibu-Ku dan saudara-saudara-Ku! Sebab siapapun yang melakukan kehendak Bapa-Ku di sorga, dialah saudara-Ku laki-laki, dialah saudara-Ku perempuan, dialah ibu-Ku." Artinya hubungan kandung tidak menjamin bahwa setiap anak yang merupakan anggota keluarga tersebut akan otomatis menjadi pengikut Kristus karena tetap dibutuhkan adanya suatu upaya dari orangtua untuk memproses anak-anak mereka untuk senantiasa melakukan kehendak Tuhan selama mereka menjadi orangtua dengan mendidik mereka untuk mau senantiasa melakukan kehendak-Nya.

Keempat, Seorang hamba Tuhan atau pemimpin umat yang menjadi orangtua pun harus tetap membawa anaknya kepada Tuhan.

Jabatan hamba Tuhan yang paling hebat dan paling tinggi sekalipun tidak menjamin akan anak-anaknya yang hidup benar mengikut Kristus. Justru seorang hamba Tuhan yang dipakai Tuhan secara luar biasa harus luar biasa pula bergantung kepada kekuatan Allah dan merendahkan dirinya demi kebaikan anak-anaknya.

Yairus yang seorang kepala rumah ibadat seperti yang diceritakan dalam Matius 9:18-26, Markus 5:21-43 dan Lukas 8:40-56 juga menunjukkan bagaimana sebagai orangtua, ia sangat membutuhkan Tuhan untuk menyembuhkan anaknya dari kematian. Dengan segala keberadaan jabatannya yang tinggi saat itu, justru ia merendahkan dirinya untuk mendapatkan kemurahan Tuhan agar anaknya tidak mati cepat karena memang masih banyak hal-hal yang perlu ia ajarkan dan didik untuk hidup dalam Tuhan sebelum Tuhan memanggilnya melalui kematian.

Kisah ini seharusnya menggerakkan setiap orangtua Kristen termasuk pelayan Tuhan yang hebat untuk sadar bahwa waktu bersama anak tidaklah lama, cepat atau lambat kita akan berpisah dengan mereka apakah melalui pernikahan ataupun oleh kematian sekalipun. Sehingga orangtua bukan hanya wajib memelihara hidup dekat dengan Tuhan, tapi seperti memiliki hutang untuk wajib mendidik anak-anak mereka dalam kebenaran Firman Tuhan.

Kelima, Harus menabur benih kepada anak-anak

Dalam penjelasan perumpamaan tentang lalang di antara gandum dalam Matius 13:36-43 secara garis besar dikatakan bahwa orang yang menaburkan benih baik adalah Anak Manusia; ladang ialah dunia. Benih yang baik itu anak-anak Kerajaan dan lalang anak-anak si jahat. Musuh yang menaburkan benih lalang ialah iblis. Waktu menuai ialah akhir jaman dan para penuai itu malaikat. Pada masa itu ketika lalang dipisahkan dari gandum yang sudah tumbuh besar dan lalang yaitu semua orang yang melakukan kejahatan dari dalam Kerajaan-Nya akan dicampakkan ke dalam dapur api. Seorang anak tidak bertumbuh baik dan benar dengan sendirinya. Bagaimanakah jika orang dewasa di sekitarnya tidak mengajarkan hal-hal benar dan kebaikan lalu berharap ia menjadi anak yang baik dan benar pada masa dewasa serta menjadi warga Kerajaan Sorga?.

Keenam, Harus mengajak anak mengikuti Yesus dengan cara menghadiri pertemuan-pertemuan ibadah.

Ketika Yesus memberi makan orang banyak yang mengikuti Ia, jumlah orang tersebut dapat kita temukan dalam Matius 15:38 dan Markus 8:1-10 yaitu empat ribu laki-laki tidak termasuk perempuan atau anak-anak; dalam Lukas 9:10-17 dan Yohanes 6:1-15 yaitu lima ribu orang laki-laki. Dari kisah ini dapat kita tarik kesimpulan bahwa sesungguhnya seorang bapa dalam keluarga sangat berperan penting untuk memastikan bahwa seluruh anggota keluarganya mendapatkan makanan rohani yang memuaskan jiwa dan mengajarkan kebenaran dalam kehidupan mereka dengan mengikuti kemana Tuhan Yesus pergi yang giat mengajarkan Firman Tuhan kepada para pengikutnya.

Para suami atau ayah mengajak isteri serta anak-anaknya untuk menghadiri waktu-waktu dimana Tuhan Yesus berkhotbah mengenai Kerajaan Sorga maupun langkah-langkah bagaimana cara mengikut Dia. Pada masa sekarang, perlu dipraktekkan sebuah keluarga harus rajin menghadiri ibadah-ibadah bersama-sama, mendengarkan Firman Tuhan dan pengajaran-pengajaran kebenaran. Ibadah-ibadah tengah minggu seharusnya bukan monopoli kaum bapak atau kaum ibu, tetapi orangtua secara khusus secara moral memiliki tanggungjawab bahwa anak-anak mereka mendapatkan makanan rohani secara teratur dan sesering mungkin.

Jika lembaga gereja tidak mampu menyediakan kegiatan rohani untuk anak-anak sesering mungkin maka orangtua lah yang harus berupaya memberikan makanan rohani secara teratur kepada anak-anak di rumah. Dalam Matius 19:13-15, Markus 10:13-16 dan Lukas 18:15-17 dikatakan bahwa Yesus memberkati anak-anak. Seorang anak perlu mendapatkan berkat dari Tuhan melalui hamba-Nya. Bagaimana ia mendapatkan berkat jika tidak ada yang membawanya kepada Tuhan. Oleh karena itu anak-anak harus secara rutin dan disiplin dibawa ke rumah Tuhan dan mengenal Tuhan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Ketujuh, Senantiasa mewaspadaai bahaya penyesatan terhadap anak-anak.

Ketika seorang anak lahir dalam keluarga, sesungguhnya Tuhan Yesus memberikan tempat yang khusus dan istimewa baginya. Bahkan dalam Matius 18:1-5, Markus 9:33-37, Lukas 9:46-48 dikatakan bahwa seseorang untuk dapat masuk dalam

Kerajaan Sorga harus dapat merendahkan dirinya dan menjadi anak kecil, karena barangsiapa menyambut anak kecil, berarti ia menyambut Tuhan Yesus.

Karena begitu dikhususkannya seorang anak dalam Kekristenan maka sungguh celaka bagi orang yang menyesatkan salah satu anak-anak tersebut seperti yang tertulis dalam Matius 18:6-11, Markus 9:42-48 dan Lukas 7:1-2. Anak-anak yang tidak dibawa dalam jalan kebenaran akan disesatkan oleh dunia ini dan si jahat. Oleh berbagai macam filsafat dunia yang masuk melalui media sosial, televisi internet yang secara bebas dan cepat tanpa disadari diterima oleh alam pikiran dan bawah sadar anak. Jika orang dewasa dalam hal ini orangtua yang berada di sekitar anak tidak juga secara cepat dan berlomba-lomba untuk mengajarkan kebenaran maka anak-anak tersebut akan tersesat dan menuju pada kebinasaan.

Dalam Matius 5:19 dikatakan "Karena itu siapa yang meniadakan salah satu perintah hukum Taurat sekalipun yang paling kecil, dan mengajarkannya demikian kepada orang lain, ia akan menduduki tempat yang paling rendah di dalam Kerajaan Sorga; tetapi siapa yang melakukan dan mengajarkan segala perintah-perintah hukum Taurat, ia akan menduduki tempat yang tinggi di dalam Kerajaan Sorga." Ayat tersebut mengandung makna perintah bagi orang percaya untuk mengajarkan hukum taurat dan dalam hal ini tentu saja termasuk para orangtua.

Kristen untuk mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Kesepuluh Hukum Taurat tidak dapat dapat diserahkan kepada guru-guru sekolah minggu maupun guru-guru agama di sekolah untuk mengajarkannya. Orangtua Kristen diharapkan dapat memastikan bahwa anak-anak mereka mengetahui kesepuluh perintah Tuhan, memahaminya serta melakukannya karena sesungguhnya ketidaktahuan orang Kristen dapat membawa kebinasaan bagi jiwa mereka dan orangtua harus menyadari peran penting ini. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik bahwa Pendidikan Kristen adalah pendidikan yang bercorak, berdasarkan dan berorientasi kepada nilai-nilai. Pendidikan mengenai nilai-nilai Kerajaan Sorga dan secara konsisten dipelihara dalam pengajaran akan kebenaran maka kelak ia akan tumbuh menjadi gandum atau orang benar yang berada dalam Kerajaan Sorga. Pendidikan Kristen menurut Injil Sinoptik sebagai tindakan untuk belajar Firman Tuhan sejak dini sehingga dewasa menjadi dewasa dan kemudian mempraktekkannya untuk menjadi nyata di dalam kehidupan umat Allah sebagai tindakan kesaksian hidup bagi

kemuliaan nama Allah di dalam Tuhan Yesus Kristus.

Implementasi Pendidikan Kristen Dalam Gereja

Gereja berasal dari kata *igreja* (Portugis), *ecclesia* (Latin), atau *ekklesia* (Yunani). Asal katanya adalah *ek-kaleo*, yang berarti dipanggil keluar (*ek* = keluar, *kaleo* = memanggil). Secara harafiah, *ekklesia* berarti sekumpulan orang yang dipanggil ke luar (1 Petrus 2:9).⁸ Makna dan dasar gereja ada di dalam Yesus Kristus, karena gereja didirikan oleh Yesus Kristus.⁹ Kehidupan gereja mula-mula dapat kita lihat dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47, di sana kita dapat temukan bahwa yang menjadi ciri hidup jemaat mula-mula adalah bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa, memberi respons terhadap mujizat dan tanda yang dibuat para rasul, saling berbagi, menjamu, memuji Allah, dan mereka disukai banyak orang. Gereja adalah alat, rekanan, agen, saluran, wujud untuk menyatakan rencana Allah. Gereja didirikan Yesus Kristus bukan untuk sekedar hadir, tapi gereja diberi kesempatan untuk mengambil bagian di dalam rencana besar Tuhan bagi semesta ini.¹⁰

Dalam rangka mewujudkan tugas yang dipercayakan Tuhan kepadanya, gereja memiliki panggilan pastoral dan panggilan pendidikan yang berlaku bagi semua anggotanya. Panggilan pendidikan ini bersifat terus-menerus, tidak ada saat berakhir. Sebagai implikasi dari panggilan pastoral dan panggilan pendidikannya, gereja sebagai pendidik, harus menyelenggarakan pendidikan dalam bidang:¹¹ a) *Koinonia* (persekutuan), yang mengaitkan bentuk komunitas dan persekutuan. b) *Liturgia* (liturgi/doa), yang mengaitkan bentuk doa, penyembahan, dan spiritualitas. c) *Diakonia* (pelayanan pada yang membutuhkan), yang memberi perhatian pada pelayanan ke dalam dan menjangkau ke luar, secara pribadi dan bersama, lokal maupun global. d) *Kerugma* (pemberitaan/pewartaan), yang memberi perhatian kepada, mempraktekkan, dan menginkarnasi berita "Yesus bangkit" dalam hidup. e) *Didakhe* (pengajaran/pendidikan), yang memberi perhatian pada bentuk pengajaran dan

⁸ Robby I. Chandra, *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya: Panduan Bagi Penatua dan Aktivistis Gereja* (Jakarta: Bina Warga, 1999), h. 6.

⁹ Ginny Ward Holderness, *Youth Ministry: the New Team Approach* (Atlanta: John Knox Press, 1981), h. 20.

¹⁰ Chandra, Op.Cit., h. 9.

¹¹ Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in The Church* (Louisville: John Knox, 1989), h. 43.

pembelajaran paling tepat di komunitas yang ada.

Berikut ini beberapa rumusan implementasi Pendidikan Kristen dalam gereja:

1. Pelayanan pemberitaan Firman Tuhan

Inti pemberitaan firman adalah pengampunan dosa yang dikerjakan Tuhan untuk keselamatan manusia. Pewartaan firman membantu keluarga Kristen untuk memahami kebenaran firman Tuhan. Firman Tuhan bukanlah sekedar teori atau pengetahuan yang diajarkan kepada manusia, melainkan harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Gereja menanamkan doktrin-doktrin Alkitab kepada keluarga Kristen lewat pemberitaan firman. Pemberitaan firman membantu keluarga Kristen untuk bertumbuh sebagai murid Kristus. Karena itulah gereja perlu mengadakan kelas pendalaman Alkitab bagi keluarga Kristen. Seharusnya gereja-gereja menjadi sumber dan pusat dari pencetakan pribadi-pribadi berkarakter seperti Kristus (Rm. 8:29). Kualitas manusia Kristen yang dilahirkan dalam gereja seharusnya memberikan pengaruh moral etika yang baik di tengah masyarakat karena iman dan pengenalan akan kebenaran Allah.

2. Pelayanan Liturgi

Liturgi berarti ibadat umum di gereja; tata cara kebaktian. Pelayanan liturgi menolong keluarga Kristen untuk menghayati imannya dengan benar. Pelayanan liturgi terdiri dari pelayanan Sakramen dan Upacara Gerejawi. Sakramen gerejawi terdiri atas Perjamuan Kudus dan Pembaptisan. Gereja perlu melayani pemberitaan firman dengan cara mengajar katekese calon baptisan. Umat yang belum dibaptis sebaiknya tidak mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Gereja perlu melayani keluarga Kristen yang hendak melangsungkan pernikahan. Selanjutnya, gereja perlu melayani keluarga Kristen yang membawa anak-anak ke gereja. Gereja perlu melayani keluarga Kristen yang mengalami situasi kedukaan, baik penghiburan maupun pemakaman. Unsur penting dalam liturgi adalah doa, nyanyian rohani, dan penyampaian firman.

3. Pelayanan Persekutuan

Pelayanan persekutuan adalah pelayanan gerejawi yang membagi jemaat ke dalam komunitas-komunitas atau kelompok kecil. Pelayanan persekutuan menolong keluarga Kristen untuk menghayati hidup bersama saudara seiman. Dalam persekutuan gereja mula-mula ada pengajaran firman Tuhan, kesaksian, doa dan perjamuan kasih.

Warga gereja seharusnya aktif dalam mengikuti kebaktian persekutuan di samping kebaktian bersama pada hari Minggu. Setiap pelayanan persekutuan seharusnya mendapat bimbingan dari para hamba Tuhan. Pelayanan persekutuan berguna untuk membangun kebersamaan di antara anggotanya. Tuhan Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk setia beribadah kepada Tuhan. Ketika umat-Nya setia dalam perkara-perkara yang kecil, maka Tuhan akan memberikan tanggung jawab dalam perkara-perkara yang besar (Luk. 16:15).

4. Pelayanan Diakonia

Pelayanan diakonia secara sederhana dipahami sebagai pelayanan kasih melalui aneka kegiatan amal. Setiap jemaat Tuhan di gereja pasti sering mendengar kata "pelayanan" atau diakonia yang diucapkan oleh Gembala Jemaat maupun Tim Pastoral yang tujuannya adalah mengajak jemaat untuk melakukan pelayanan kepada saudara-saudara seiman maupun orang lain di luar gereja yang mengalami musibah seperti sakit, meninggal dunia atau mengalami penderitaan karena penindasan dan ketidakadilan.

5. Pelayanan Kesaksian

Gereja perlu meningkatkan pelayanan kesaksian karena belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang belum selamat. Gereja perlu mengajar keluarga Kristen untuk berani bersaksi bagi Kristus. Keluarga Kristen dapat menjadi saksi Kristus lewat pengalaman pribadi yang diceritakan kepada orang lain. Keluarga Kristen dapat menjadi saksi Kristus lewat membagikan firman Tuhan kepada orang lain. Gereja perlu mendukung anggota keluarga Kristen yang terpanggil untuk menjadi pelayan gereja, penginjil, pendeta atau guru Pendidikan Agama Kristen.

6. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Pranikah

Pelayanan pastoral pra nikah sangat dibutuhkan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Pada masa kini, angka perceraian terus meningkat bukan saja di negara-negara maju, tapi di setiap negara termasuk Indonesia. Begitu juga masalah perzinahan atau perselingkuhan, ketidaksetiaan, menelantarkan atau meninggalkan keluarga dan keluarga berantakan semakin banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Gereja perlu mengadakan pelayanan pastoral pra nikah untuk mempersiapkan dua pribadi

memasuki kehidupan pernikahan Kristen, sesuai dengan kehendak Allah. Tingginya angka perceraian akibat masih kurangnya perencanaan atau persiapan serius untuk pernikahan dan kehidupan keluarga. Kelompok utama yang memberikan pelayanan persiapan pernikahan dan keluarga atau disebut pelayanan pastoral pra nikah adalah rohaniwan, dokter, dan psikolog.¹²

Implementasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Adapun implementasi Pendidikan Kristen dalam Keluarga Kristen adalah:

1. Pengajaran Intensif Dalam Keluarga

Materi pengajaran untuk keluarga dalam tiga bagian. Pertama, materi tentang pacaran bagi muda-mudi. Kedua, materi tentang persiapan pernikahan bagi calon mempelai. Ketiga, materi tentang mempertahankan pernikahan bagi pasangan suami isteri.

2. Menyusun Bahan Pendalaman Alkitab Seputar Keluarga

Apa yang dikatakan Alkitab haruslah menjadi dasar untuk segala pengajaran di kalangan orang Kristen, termasuk soal keluarga. Bahan pendalaman Alkitab kepada keluarga adalah seputar menjaga kekudusan pernikahan, perceraian dan pernikahan kembali.

3. Menolak Pernikahan Beda Agama

Anggota keluarga harus diajar mengenai pernikahan yang ideal sesuai firman Tuhan. Keluarga masa kini harus tegas mempraktekkan firman Tuhan. Janganlah beri celah sekecil apapun untuk menodai kesucian firman Tuhan. Anggota keluarga itu harus diajar dengan sebaik-baiknya tentang iman Kristen, supaya dia tidak dengan mudahnya melepaskan imannya hanya karena seorang lawan jenis yang disukainya. Jika itu memang jodohnya, harus didoakan dengan sungguh-sungguh supaya bertobat dan menerima Tuhan Yesus sebagai bukti imannya. Baru setelah itu mereka layak untuk menerima pemberkatan nikah di gereja.

¹² Robert F. Stahmann and William J. Hiebert, *Premarital Counseling* (Massachusetts: Lexington Books, 1982), h. 3.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dimana penulis akan menggunakan sumber-sumber buku sebagai acuan untuk membangun teori dan memperoleh hasil penulisan yang baik. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman Pendidikan Kristen berdasarkan Injil Sinoptik dan aplikasinya dalam Pendidikan Kristen di Gereja dan Keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Pendidikan Kristen Menurut Injil Sinoptik

Pendidikan Kristen diartikan sebagai semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah yang bercorak, berdasarkan dan berorientasi kepada nilai-nilai Kekristenan.

Injil Sinoptik jelas mendemonstrasikan bagaimana tempat anak-anak adalah sangat penting di hadapan-Nya serta istimewa bagi Tuhan Yesus. Namun demikian anak-anak harus dididik dan diajar sedemikian rupa agar memiliki pondasi iman yang kuat untuk mengikut Kristus karena anak yang dilahirkan dalam keluarga orang percaya tidak otomatis menjadikan anak tersebut menjadi pengikut Kristus. Pendidikan Kristen tidak hanya berbicara tentang metode pembinaan iman, tetapi juga berkaitan dengan nilai, prinsip, serta proses pendidikan di sekolah, masyarakat secara keseluruhan dalam terang iman Kristen. Oleh karenanya semua kegiatan, tempat berlangsungnya pendidikan serta fokus Pendidikan Kristen memang harus direncanakan dengan matang. Pendidikan Kristen memang dimulai di rumah, lalu harus didukung dengan sebaiknya sekolah informal Kristen untuk pendidikan dasar dan tentunya gereja sebagai komunitas saudara seiman.

Di samping itu, Pendidikan Kristen juga berbicara mengenai kedisiplinan. Disiplin Ilahi perlu dilakukan dalam dengan cara; 1) Mendisiplin dalam konteks suatu hubungan; 2) Mengkomunikasikan peraturan dengan jelas; 3) Memberikan hukuman untuk perilaku buruk kecil; 4) Lebih dahulu merencanakan; 5) Memakai konsekuensi-konsekuensi yang wajar; 6) Menentukan konsekuensi yang logis; 7) Tetap pada pendirian orangtua; 8) Bertindak dalam kasih bukan dalam kemarahan; 9) Menyesuaikan rencana yang sudah

dibuat. Keluarga bertanggung jawab penuh atas Pendidikan Kristen untuk anak-anak. Oleh karena begitu seriusnya peranan orangtua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pengajaran yang benar dan mengikut Tuhan Yesus seumur hidup mereka sekaligus melakukan prinsip-prinsip kehidupan yang Alkitabiah untuk mengambil berbagai keputusan di masa depan, maka sudah semestinya setiap orangtua memandang keluarga sebagai universitas bagi anak-anak mereka yang harus menamatkan Pendidikan Kristen yang fundamental sampai usia mereka dewasa.

Implementasi Pendidikan Kristen Dalam Gereja

Implementasi Pendidikan Kristen dalam pelayanan gereja adalah: Pelayanan Pemberitaan Firman, Pelayanan Liturgi, Pelayanan Persekutuan, Pelayanan Diakonia, Pelayanan Kesaksian. Pertama, Pelayanan Pemberitaan Firman. Yang dimaksud dengan pemberitaan firman adalah percakapan tentang firman Tuhan antara hamba Tuhan dengan anggota jemaat. Inti pemberitaan firman adalah pengampunan dosa yang dikerjakan Tuhan untuk keselamatan manusia. Pengkhotbah menyampaikan khotbah atas kuasa Tuhan Allah. Pengkhotbah berbicara dari Kitab Suci, sebagai dasar dari seluruh pokok pengajaran gereja. Pengkhotbah berbicara oleh otoritas gereja. Pendeta harus menjaga supaya orang/jemaat yang ia layani kenyang dengan firman Tuhan. Pewartaan firman membantu keluarga Kristen untuk memahami kebenaran firman Tuhan. Gereja menanamkan doktrin-doktrin Alkitab kepada keluarga Kristen lewat pemberitaan firman. Pemberitaan firman membantu keluarga Kristen untuk bertumbuh sebagai murid Kristus. Gereja perlu mengadakan kelas pendalaman Alkitab bagi keluarga Kristen.

Kedua, Pelayanan Liturgi. Pelayanan liturgi adalah pelayanan peribadatan umum di bawah naungan gereja. Pelayanan liturgi menolong keluarga Kristen untuk menghayati imannya dengan benar. Pelayanan liturgi terdiri dari pelayanan Sakramen dan Upacara Gerejawi. Sakramen gerejawi terdiri atas Perjamuan Kudus dan Pembaptisan. Gereja perlu melayani pemberitaan firman dengan cara mengajar katekese calon baptisan. Umat yang belum dibaptis sebaiknya tidak mengambil bagian dalam perjamuan kudus. Gereja perlu melayani keluarga Kristen yang hendak melangsungkan pernikahan. Gereja perlu melayani keluarga Kristen yang membawa anak-anak ke gereja. Gereja perlu melayani keluarga Kristen yang mengalami situasi kedukaan, baik

penghiburan maupun pemakaman. Unsur penting dalam liturgi adalah doa, nyanyian rohani, dan penyampaian firman.

Ketiga, Pelayanan Persekutuan. Pelayanan persekutuan adalah pelayanan gerejawi yang membagi jemaat ke dalam komunitas-komunitas atau kelompok kecil. Pelayanan persekutuan menolong keluarga Kristen untuk menghayati hidup bersama saudara seiman. Dalam persekutuan gereja mula-mula ada pengajaran firman Tuhan, kesaksian, doa dan perjamuan kasih. Gereja mula-mula suka membantu satu sama lain di antara anggota persekutuan. Gereja mula-mula disukai banyak orang karena cara hidup mereka yang baik. Gereja perlu mengadakan perkumpulan/persekutuan di rumah-rumah untuk kebaktian bersama kelompok atau komunitas kecil. Gereja perlu mengadakan perjamuan kasih secara bergilir di rumah masing-masing anggota. Warga gereja seharusnya aktif dalam mengikuti kebaktian persekutuan di samping kebaktian bersama pada hari Minggu. Setiap pelayanan persekutuan seharusnya mendapat bimbingan dari para hamba Tuhan. Pelayanan persekutuan berguna untuk membangun kebersamaan di antara anggotanya.

Keempat, Pelayanan Diakonia. Pelayanan diakonia secara sederhana dipahami sebagai pelayanan kasih melalui aneka kegiatan amal. Pelayanan gerejawi ini menolong keluarga Kristen untuk menyadari peran mereka demi kesejahteraan sesamanya. Dalam Alkitab, Yesus menunjukkan teladan sebagai pelayan bagi semua orang. Gereja mula-mula menunjukkan teladan sebagai persaudaraan sejati jemaat Kristen yang suka berbagi kepada sesama. Para rasul memilih orang-orang yang secara khusus melayani orang miskin. Seluruh warga gereja perlu berpartisipasi dalam pelayanan diakonia. Pemimpin gereja perlu mengajar keluarga Kristen untuk menjadi pelaku pelayanan diakonia. Pelayanan diakonia perlu diberikan keluarga Kristen yang sakit, miskin, para yatim piatu, janda dan yang menderita. Pelayanan diakonia juga berguna untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat luas. Pelayanan diakonia berguna sebagai alat untuk menjangkau jiwa menjadi murid Tuhan Yesus.

Kelima, Pelayanan Kesaksian. Pelayanan kesaksian berarti pelayanan menjadi saksi Kristus bagi dunia melalui kehidupan sehari-hari. Pelayanan kesaksian dapat dilakukan keluarga Kristen lewat menjalin relasi dengan lingkungannya. Tuhan Yesus mengharapkan keluarga Kristen menjadi "garam dan terang dunia" yaitu saksi-Nya bagi dunia. Gereja mula-mula menjadi saksi lewat cara hidup mereka sehingga jumlah mereka

bertambah banyak. Gereja mula-mula giat bersaksi sekalipun menghadapi banyak pertentangan dan aniaya. Gereja perlu meningkatkan pelayanan kesaksian karena belas kasihan kepada jiwa-jiwa yang belum selamat. Gereja perlu mengajar keluarga Kristen untuk berani bersaksi bagi Kristus. Keluarga Kristen dapat menjadi saksi Kristus lewat pengalaman pribadi yang diceritakan kepada orang lain. Keluarga Kristen dapat menjadi saksi Kristus lewat membagikan firman Tuhan kepada orang lain. Gereja perlu mendukung anggota keluarga Kristen yang terpanggil untuk menjadi pelayan gereja, penginjil, pendeta atau guru Pendidikan Agama Kristen.

Implementasi Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Pertama, melakukan pengajaran intensif dalam keluarga sangat diperlukan. Salah satu alasannya adalah karena manusia sedang berada pada kondisi keluarga Kristen yang memprihatinkan. Banyak orang menikah tanpa tujuan yang jelas, banyak juga pasangan yang sudah menikah gagal mempertahankan keutuhan keluarganya.

Kedua, mengadakan pendalaman Alkitab dalam keluarga: seputar menjaga kekudusan pernikahan, seputar pernikahan dan perceraian kembali. Apa yang dikatakan Alkitab haruslah menjadi dasar untuk segala pengajaran di kalangan orang Kristen, termasuk soal keluarga. Pada saat Allah menciptakan manusia pertama, Allah sudah merancang sebuah lembaga yang nantinya akan menjadi tempat berpadunya laki-laki dan perempuan untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab yang diberikan Allah kepada keluarga tersebut. Dan seputar menolak pernikahan beda agama. Keluarga harus diajar mengenai pernikahan yang ideal sesuai firman Tuhan. Dengan siapa seharusnya warga gereja melangsungkan pernikahan? Untuk menentukan siapakah yang harus dinikahi, sebaiknya dilakukan dengan sangat hati-hati. Kriteria-kriteria harus dibuat sejelas mungkin, dan yang paling utama awabannya adalah: menikahlah dengan orang yang seiman, yakni orang yang mempertuhankan Yesus Kristus.

KESIMPULAN

1. Injil Sinoptik jelas mendemonstrasikan bagaimana tempat anak-anak adalah sangat penting di hadapan-Nya serta istimewa bagi Tuhan Yesus. Namun demikian anak-anak harus dididik dan diajar sedemikian rupa agar memiliki pondasi iman yang kuat untuk mengikut Kristus karena anak yang dilahirkan dalam keluarga orang percaya tidak otomatis menjadikan anak tersebut menjadi pengikut Kristus. Pendidikan Kristen tidak hanya berbicara tentang metode pembinaan iman, tetapi juga berkaitan dengan nilai, prinsip, serta proses pendidikan di sekolah, masyarakat secara keseluruhan dalam terang iman Kristen. Oleh karenanya semua kegiatan, tempat berlangsungnya pendidikan serta fokus Pendidikan Kristen memang harus direncanakan dengan matang. Pendidikan Kristen memang dimulai di rumah, lalu harus didukung dengan sebaiknya sekolah informal Kristen untuk pendidikan dasar dan tentunya gereja sebagai komunitas saudara seiman.
2. Berdasarkan penelitian atas Injil Sinoptik, maka penulis merumuskan beberapa implementasi untuk pelayanan gereja. Implementasi Pendidikan Kristen dalam pelayanan gereja adalah: Pelayanan Pemberitaan Firman, Pelayan Liturgi, Pelayanan Persekutuan, Pelayanan Diakonia, Pelayanan Kesaksian.
3. Berdasarkan penelitian atas Injil Sinoptik, maka penulis merumuskan beberapa implementasi untuk pelayanan di keluarga. Pertama, melakukan pengajaran intensif dalam keluarga sangat diperlukan. Kedua, mengadakan pendalaman Alkitab dalam keluarga: seputar menjaga kekudusan pernikahan, seputar pernikahan dan perceraian kembali.

DAFTAR PUSTAKA

- Chandra Robby I., *Ketika Aku Dipanggil Melayani-Nya: Panduan Bagi Penatua dan Aktivistis Gereja*, Jakarta: Bina Warga, 1999.
- Brubaker J. Omar, Robert E. Clark, *Memahami Sesama Kita Kanak Kanak Kaum Muda Orang Dewasa*, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2000.
- Holderness Ginny Ward, *Youth Ministry: the New Team Approach*, Atlanta: John Knox Press, 1981.
- Maria Harris, *Fashion Me a People: Curriculum in The Church*, Louisville: John Knox, 1989.
- Nainggolan John M., *menjadi Guru Agama Kristen*, Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Paul dan Catherine Wegner dan Kimberlee Herman, *Wise Parenting Penuntun dari Kitab Amsal*, Jakarta: Immanuel Publishing House, 2016.

- Stahmann Robert F. and William J. Hiebert, *Premarital Counseling*, Massachusetts: Lexington Books, 1982.
- Sudjono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Pesada, 1996.
- Tripp Tedd, *Sheperding A Child's Heart Menggembalakan Anak Anda*, Malang, Jawa Timur: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- W.J.S. Porwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.